

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebuah karya sastra (terutama cerpen, novel, dan drama) dapat menjadi penilaian dan pandangan kehidupan melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam ceritanya. Manusia dijadikan objek dalam sebuah karya sebab manusia merupakan gambaran tingkah laku yang dapat dilihat dari segi kehidupannya. Cerminan kehidupan manusia dalam sastra dapat dituangkan dalam berbagai macam bentuk, di antaranya dalam bentuk cerpen. Cerpen adalah karya sastra yang memiliki cerita dan narasi yang sederhana, dan memiliki alur yang singkat, tidak sekompleks novel. Cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil (Sumardjo, 1983:69). Dalam kesusastraan Jepang, cerpen dikenal dengan sebutan *tanpen*. *Tanpen* termasuk ke dalam *Shosetsu* (小説), *shosetsu* itu sendiri terbagi atas dua yaitu *chouhen* dan *tanpen*. Menurut kamus Kenji Matsuura kata “*chouhen*” berarti panjang, *chouhen shosetsu* (長編諸説) adalah cerita yang panjang (1994:113). Kata “*tanpen* (短編小説)” sendiri adalah singkat atau biasa disebut cerita pendek. Sama halnya dengan *chouhen shosetsu* walaupun *tanpen* memiliki cerita yang pendek, *tanpen* dapat di jadikan salah satu penggambaran kehidupan realita masyarakatnya, seperti pada *tanpen Inu O Yaku* karya Nakazawa Kei, yang bersumber dari buku kumpulan *tanpen* penulis wanita Jepang *Josei Sakka Shirizu 22* (1998:100-116).

Nakazawa Kei adalah seorang novelis Jepang yang lahir tanggal 6 Oktober 1959, nama aslinya adalah Honda Emiko. Dia berasal dari Kota Tateyama, Prefektur Chiba. Dia merupakan lulusan sekolah tinggi Prefektur Chiba Jurusan Ekonomi tahun 1978 dan seorang profesor di Universitas Hosei. Usia 21 tahun dia

menikah dengan seorang penerbit, namun pernikahannya tidak bertahan lama. Tahun 2005 Nakazawa Kei menjabat sebagai guru besar Fakultas Sastra Universitas Hokkaido, Jurusan Sastra Jepang. Nakazawa Kei juga merupakan kepala editor “Literatur Editorial Hukum”. (<http://mimirbook.com>)

Nakazawa Kei menciptakan banyak karya, beberapa karyanya yang terkenal yaitu *Yuki Gake No Sora* (往きがけの空 Melaju ke Langit) yang dibuat pada tahun 1986, *Seihitsu No Hi* (静謐の日 Hari yang Tenang) pada tahun 1986, *Kumori Bi Wo* (曇り日を Hari yang Berawan) pada tahun 1988, *Kissui* (喫水 Garis Pantai) pada tahun 1988, *Yuuran Kaidou* (遊覧街道 Tamasya Kaido) pada tahun 1989, *Shutoken* (首都圏 Wilayah Ibu Kota) pada tahun 1991, *Otoko No Senaka* (男の背中 Punggung Laki-laki) pada tahun 1993, *Karine* (仮寝 Tidur Siang) pada tahun 1993, bahkan karyanya ada yang difilmkan pada bulan Desember 2014 yaitu *Umi O Kanjiru Toki* (海を感じる時 Perasaan Saat di Laut) yang diterbitkan tahun 1978 oleh Kodansha (講談社) penerbit karya sastra dan manga terbesar di Jepang. *Umi O Kanjiru Toki* menggambarkan tentang kisah cinta yang naif dan terobsesi antara sepasang anak muda bernama Emiko dan Hiroshi. Karyanya *Umi O Kanjiru Toki* juga memenangkan penghargaan *Kunzou Shinjin Bungaku Shou* (群像新人文学賞) ke-21, yaitu penghargaan sastra bagi para penulis baru. Dia juga berhasil memenangkan penghargaan *Noma Bungeishinjinshou* (野間文芸詩人章) ke-7.

Nakazawa Kei memiliki ciri khas untuk menghasilkan sebuah karya, judul dalam sebuah karya yang dihasilkan memiliki suatu nilai sastra yang tinggi, bukan itu saja karya tersebut memiliki makna dan tujuan tertentu yang dituangkan dalam bentuk karya yang sangat apik. Termasuk karyanya berupa *tanpen* yang berjudul

*Inu O Yaku* karena di dalam *tanpen* tersebut ditampilkan secara baik hubungan antara manusia dengan hewan yang memiliki arti penjiwaan tersendiri. *Tanpen Inu O Yaku* ini menceritakan tentang banyak konflik internal yang dialami oleh tokoh Kanojo. Oleh karena itulah *tanpen* ini dipilih menjadi objek penelitian karena sesuai dengan hal yang ingin dianalisis yaitu konflik internal tokoh Kanojo.

*Tanpen Inu O Yaku* menceritakan tentang tokoh Kanojo setiap hari selalu mengalami mimpi tentang pembakaran anjing. Dulu dia menitipkan anjingnya ke penitipan di desa, karena dia harus bekerja di Tokyo. Saat di penitipan anjing itu mengalami sakit dan dibawa ke dokter. Setelah sembuh anjing itu menjadi tidak terkendali dan ganas. Pengurus tempat penitipan menyarankan untuk membuang anjing itu, akan tetapi dia menolak karena dia yakin anjing itu akan baik-baik saja. Hingga suatu hari anjing itu menggigit seseorang. Pengurus tempat penitipan dan dokter hewan menyarankan untuk membunuh anjing dengan memberinya obat, namun tokoh Kanojo menolak dan memilih untuk membunuh anjing itu dengan cara membakarnya dengan tujuan agar anjing itu cepat mati dan tidak membuat masalah lagi.

Setelah pembakaran itu selesai, tokoh Kanojo selalu dihantui oleh proses pembakaran tersebut. Setiap dia tidur, mimpi tentang pembakaran itu selalu muncul. Di dalam mimpi dia selalu mencium bau pembakaran anjing, mendengar suara tulang yang dibakar, bahkan berat anjing yang diangkat untuk dimasukkan ke api begitu terasa nyata di telapak tangannya. Dia berpikir, jika dulu dia mengikuti saran pemilik tempat penitipan untuk membunuh anjing dengan cara memberinya racun mungkin dia tidak akan semenderita dan tidak merasa sekeji ini. Kelelahan jiwa yang dirasakannya bukan karena kelelahan bekerja tetapi kelelahan karena

menahan kekejian yang pernah diperbuatnya dulu. Kini yang tersisa hanya rasa penyesalan dan rasa kekejaan atas perbuatannya. Penggambaran perasaan dan keadaan yang dialami tokoh Kanojo jelas digambarkan dalam *tanpen* ini. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

- (1) 犬の匂いはこんな女の夢の間にもふくらみ続け、やがて匂いばかりか、まるで犬を焼いたような、毛のこげる匂い、肉のたてる煙、骨の弾ける音までも生み出した。一火の中に重い犬の身体を引き込む感触さえ掌にはあった。知り合いの紹介獣医から譲り受けた白い粉薬を餌箱に盛っただけならば感覚しないであろう忌わしさが宿った。処分しなければならないという義務感で縛った情緒が、身体の疲れと神経の疲労が復するにつれ、哀れみではなく忌わしさを連れて来た。

(Nakazawa, 1998:114)

*Inu no nioi wa konna onna no yume no ma ni mo fukurami tsudzuke, yagate nioi bakari ka, marude inu o yaita yōna, ke no kogeru nioi, niku no tateru kemuri, kotsu no hajikeru oto made mo umidashita. Hi no naka ni omoi inu no karada o hikikomu kanshoku sae tenohira ni wa atta. Shiriai no shōkai jūi kara yuzuriuketa shiroi kogusuri o esabako ni motta dakenaraba kankaku shinaidearou imawashisa ga yadotta. Shobun shinakereba naranai toiu gimu kan de shibatta jōcho ga, karada no tsukare to shinkei no hirō ga fukusuru nitsure, awaremide wanaku imawashisa o tsurete kita*

‘Bau anjing semakin kuat di dalam mimpinya, tidak hanya bau anjing, ia juga mencium bau anjing yang dibakar, bau bulu yang dibakar, asap dari daging yang dibakar, bahkan suara dari tulang yang dibakar. Dia juga merasakan di telapak tangannya bagaimana berat badan anjing ketika dibuang ke api. Jika aku memasukkan racun yang diberikan dokter itu kedalam tempat makannya, aku tidak akan merasakan hidup dalam kekejian seperti saat ini. Kelelahan jiwa ini bukan karena kelelahan capek tapi kelelahan karena menahan kekejian yang pernah diperbuat dulunya.’

Berdasarkan kutipan (1) di atas menggambarkan tokoh utama mengalami mimpi tentang pembakaran anjing. Semua keadaan saat pembakaran anjing yang pernah ia lakukan hadir dalam mimpinya. Bau anjing terbakar, suara tulang terbakar, bahkan ia dapat merasakan saat mengangkatnya untuk dimasukan ke dalam api. Hal tersebut adalah perasaan bersalah yang dirasakan oleh tokoh utama sehingga membuat dia selalu merasa gelisah. Konflik internal yang dialami tokoh berupa konflik yang terjadi di dalam hati dan jiwa tokoh Kanojo. Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 1994:122) menjelaskan bahwa konflik adalah sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang dialami oleh seorang tokoh, yang jika bisa memilih dia tidak akan memilih konflik itu menimpa dirinya. Nurgiyantoro (1994:124) membagi konflik menjadi dua sesuai dengan bentuk kejadian, yaitu konflik eksternal dan konflik internal. *Tanpen Inu O Yaku* banyak mengandung konflik internal yang di alami oleh tokoh Kanojo. Konflik internal tersebut

membuat ia kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menganalisis tentang konflik internal yang dialami oleh tokoh Kanojo di dalam *tanpen Inu O Yaku* karya Nakazawa Kei menggunakan unsur-unsur yang terkait untuk menunjang konflik internal.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana unsur intrinsik *tanpen Inu O Yaku* karya Nakazawa Kei?
2. Bagaimana konflik internal tokoh Kanojo pada *tanpen Inu O Yaku* karya Nakazawa Kei?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik *tanpen Inu O Yaku* karya Nakazawa Kei.
2. Mendeskripsikan konflik internal yang dialami tokoh Kanojo pada *tanpen Inu O Yaku* karya Nakazawa Kei.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian tentang Konflik Internal Tokoh Kanojo dalam *Tanpen Inu O Yaku* ini dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian tentang “Konflik Internal Tokoh Kanojo dalam *Tanpen Inu O Yaku* Karya Nakazawa Kei” ini diharapkan dapat dipahami, diterima, serta dapat bermanfaat bagi masyarakat, juga dapat memberikan informasi lebih jelas mengenai pendekatan struktural.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian tentang “Konflik Internal Tokoh Kanojo dalam *Tanpen Inu O Yaku* Karya Nakazawa Kei” ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- a) Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam mengetahui lebih dalam tentang analisis makna dalam karya sastra dilihat dari struktur-struktur yang membangun sebuah karya sastra.
- b) Bagi pembaca, diharapkan dapat menambah wawasan dan tertarik dengan sastra melalui teori strukturalisme dengan menganalisis konflik internal tokoh dalam karya sastra.
- c) Bagi peneliti lain, sebagai bahan rujukan terhadap kajian mereka mengenai teori strukturalisme dengan analisis konflik internal pada tokoh.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan peninjauan baik itu tinjauan langsung ke perpustakaan maupun melalui internet, berikut merupakan penelitian terdahulu yang telah di dapat.

Latifah (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Konflik Tokoh Utama dalam Novel *Kogoeru Kiba* Karya Asa Nonami: Tinjauan Struktural”. Penelitian ini menganalisis tentang konflik tokoh utama pada novel ini. Penelitian ini menggunakan analisis unsur intrinsik dan tinjauan struktural. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Kogoeru Kiba* adalah tokoh dan penokohan, tema, alur, latar sudut pandang, ada amanat. Dalam

novel ini terdapat konflik eksternal dan konflik internal, konflik yang sering terjadi pada novel ini adalah konflik antara kedua tokoh utama yang bertentangan baik fisik maupun batin selama menyelesaikan kasus yang ada.

Cahyawati (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Konflik Antartokoh dalam Novel *Senbazuru* karya Yasunari Kawabata: Tinjauan Struktural”. Penelitian ini bertujuan menguraikan bentuk konflik yang dialami oleh tokoh dan dihubungkan dengan unsur penokohan dan latar dalam membangun struktur cerita. Penelitian ini menggunakan tinjauan struktural dengan metode pustaka. Hasil penelitian mengungkap tokoh utama novel *Senbazuru* yaitu Kikuji tetapi tokoh yang dominan berkonflik dan mewarnai cerita secara keseluruhan adalah Chikako.

Hasibuan (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Struktural dalam Novel *Dear Yurichika* Karya Akiko Terenin”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tema, penokohan, latar, dan alur serta keterkaitan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel “*Dear Yurichika*”. Penelitian ini menggunakan tinjauan struktural. Unsur intrinsik meliputi tema, tokoh, latar, dan alur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil akhir dari penelitian ini adalah memiliki tema perjuangan Akiko (mama) yang sedang mengidap penyakit tumor serta menjelaskan unsur-unsur intrinsik dalam novel sehingga saling berkaitan untuk membangun cerita tersebut.

Ketiga penelitian tersebut memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini yaitu Latifah menggunakan teori, pendekatan, dan analisis yang sama yaitu teori struktural dengan pendekatan intrinsik dan sama-sama membahas konflik tokoh utama pada cerita namun dari karya yang berbeda, penelitian tersebut menggunakan data dari novel sedangkan penelitian ini memiliki

sumber data dari *tanpen* (cerpen). Cahyawati memaparkan tentang konflik juga namun terdapat perbedaan yaitu, ia menganalisis konflik antartokoh dan dihubungkan dengan unsur pembangun cerita tersebut. Kemudian, Hasibuan pada penelitiannya sama-sama memakai teori struktural dan mendeskripsikan unsur intrinsik pembangun cerita. Perbedaan terletak pada sumber data.

## **1.6 Landasan Teori**

Landasan teori yang digunakan dalam menganalisis *tanpen Inu O Yaku* ini teori struktural yang membahas unsur-unsur intrinsik dalam *tanpen* dan menganalisis konflik internal yang dialami tokoh Kanojo.

### **1.6.1 Teori Struktural**

Teeuw (1988:121-134) menjelaskan bahwa strukturalisme berasal dari bahasa Inggris, *structuralism*; latin *struere* (membangun), *structura* berarti bentuk bangunan. Secara Etimologis struktur berasal dari kata *structura*, bahasa latin yang berarti bentuk atau bangunan. Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang pertama kali dalam menganalisis dan mengkaji suatu karya sastra. Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang penting dalam menganalisis karya sastra. Suatu karya sastra memiliki unsur-unsur yang membagunnya. Unsur tersebut saling mengisi dan berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dalam sebuah karya sastra (Nawang, 2007:14). Suatu karya sastra untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang isi perlu adanya deskripsi tentang unsur-unsur yang terkandung di dalamnya.

Strukturalisme sastra adalah pendekatan yang menekankan pada unsur-unsur dalam (segi intrinsik) karya sastra (Teeuw, 1984:121). Tujuan dari analisis struktural adalah memaparkan secara cermat, seteliti, sedetail, dan sedalam

mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua analisis dan aspek karya sastra yang menghasilkan suatu makna.

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun suatu karya sastra, unsur tersebut berupa tokoh, latar, alur, tema, amanat, sudut pandang. Sudjiman membagi unsur intrinsik menjadi sepuluh yaitu tokoh dan penokohan, plot/alur, latar, tema dan amanat, pengarang, sudut pandang, komentar pencerita, teknik penceritaan, waktu, dan konvensi. Culler (dalam Sudjiman, 1988:11) menjelaskan bahwa cerita rekaan merupakan suatu sistem yang memiliki hal terpenting di dalamnya berupa alur, tema, dan tokoh. Tokoh dan penokohan, alur/plot, serta latar merupakan unsur yang membangun sebuah cerita, ketiga unsur tersebut dapat memudahkan kita untuk memahami dan menikmati suatu karya. Sedangkan tema merupakan sesuatu yang terpenting dalam terciptanya sebuah cerita, dengan tema karya sastra itu akan berkembang. Berdasarkan uraian di atas, pembahasan mengenai unsur intrinsik ini hanya akan membahas mengenai tokoh dan penokohan, alur/plot, latar, tema dan amanat sebagai penunjang dari penelitian karena keempat unsur tersebut dapat mendukung dalam penelitian ini.

#### a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan unsur terpenting dalam sebuah cerita. Tokoh lahir dalam sebuah cerita berkaitan dengan terciptanya suatu konflik. Penokohan adalah gambaran terhadap tokoh-tokoh berdasarkan waktu atau karakter yang diketahui dari ciri fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Sudjiman (1988:16-18) mengemukakan bahwa tokoh dalam cerita merupakan individu yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa. Protagonis adalah tokoh

utama yang memegang peran pemimpin dalam cerita. Berdasarkan fungsinya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan.

b. Alur

Alur atau plot merupakan rangkaian kejadian dalam sebuah cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang menandai bagian keseluruhan dalam karya sastra. Sudjiman (1988:30) menjelaskan alur adalah jalinan peristiwa untuk mencapai efek tertentu yang memberikan batasan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang dijalin dan direka secara seksama untuk menggerakkan jalan cerita melalui rumusan ke arah klimaks dan penyelesaian pada suatu karya sastra. Ada tiga pembagian alur yang dijelaskan oleh Sudjiman, yaitu awal, tengah, dan akhir.

Struktur umum alur pada bagian awal terdapat paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), dan gawatan (*rising action*). Paparan adalah informasi yang mengawali sebuah cerita berupa informasi tentang tokoh ataupun tentang latar sebuah cerita. Sedangkan rangsangan adalah, butiran-butiran yang memancing rasa ingin tahu pembaca akan kelanjutan cerita di mana rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru atau hal yang dapat merusak keadaan pada awal cerita. Gawatan merupakan hal yang mengandung situasi permasalahan yang muncul dalam cerita sebelumnya menimbulkan konflik (Sudjiman, 1988:31-33). Alur pada bagian tengah terdapat tikaian (*conflict*), rumit (complication), dan klimaks. Tikaian adalah perwujudan suatu pola konflik atau perselisihan yang timbul dari dua keadaan yang bertentangan sehingga terjadinya konflik. Rumit adalah lanjutan dari tikaian yang di mana tahap konflik atau masalah mulai memanaskan dan insiden mulai berkembang dari tikaian menuju

ke klimaks cerita. Klimaks adalah tahap di mana puncak konflik terjadi yang menentukan keadaan tokoh selanjutnya dalam cerita (Sudjiman, 1988:34-35). Alur pada bagian akhir terdapat leraian (*falling action*) dan selesai (*denouement*). Leraian merupakan keadaan yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesai dengan mencari solusi terhadap hal yang dialami tokoh. Selesai adalah bagian akhir atau penutup dalam cerita, selesai bisa mengandung penyelesaian masalah yang berakhir melegakan, menyedihkan, atau pokok masalah tetap menggantung tanpa pemecahan (Sudjiman, 1988:35-36).

#### c. Latar

Latar membuat kesan cerita yang telah dibuat oleh pengarang terkesan lebih real. Hudson (dalam Sudjiman 1988:44) membedakan latar menjadi dua yaitu latar sosial dan latar fisik/material. Latar sosial menggambarkan keadaan masyarakat, kelompok sosial, sikap, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain sebagainya yang melatari peristiwa. Sedangkan latar fisik merupakan tempat yang berwujud fisik seperti bangunan, daerah, dan sebagainya. Sudjiman (1990:165) menjelaskan latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra untuk membangun latar cerita.

#### d. Tema dan Amanat

Sudjiman (1988:50) mengemukakan bahwa tema dalam cerita adalah ide, gagasan, pikiran utama, sedangkan amanat dalam karya sastra adalah suatu permasalahan yang mana pengarang langsung memberikan jalan keluar dalam sebuah cerita, jalan keluar itulah yang disebut dengan amanat. Tema merupakan pokok utama dari suatu permasalahan dalam karya sastra. Tema mewakili gagasan utama atau ide pokok dari semua cerita keseruluhan.

#### e. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah proses di mana pencerita atau penghasil karya menyampaikan alur ceritanya. Setiap pencerita memiliki sudut pandang yang berbeda dengan menghasilkan versi cerita yang berbeda (Sudjiman, 1988:71). Pengarang cerita adalah orang yang mengetahui seluruh isi cerita, namun untuk menyajikan cerita tersebut ia harus menentukan dari sudut mana cerita tersebut dikembangkan. Sudut pandang adalah sebuah penempatan diri pengarang serta cara pengarang menyampaikan kejadian-kejadian yang terjadi dalam hasil karyanya.

#### 1.6.2 Konflik

Konflik merupakan suatu hal yang tidak menyenangkan yang dialami oleh seseorang. Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 1995:122) mengemukakan bahwa konflik adalah sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh tokoh dalam sebuah cerita, jika bisa memilih mereka tidak akan memilih peristiwa itu menyimpannya. Setiap manusia akan memilih tidak terlibat dalam peristiwa yang menimbulkan konflik pada dirinya sendiri. Beda halnya dalam sebuah karya sastra, konflik adalah satu hal yang penting dalam karya sastra karena berguna untuk membangun karya tersebut. Konflik (*conflict*) adalah kejadian yang penting, yang berupa peristiwa, utama, atau bagian utama yang mendasar dalam pengembangan plot (Nurgiyantoro, 1995:122). Konflik terjadi karena adanya sebuah peristiwa yang berpengaruh dalam cerita. Peristiwa dan konflik saling berkaitan satu sama lain. Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita dapat berupa peristiwa fisik ataupun batin. Konflik-konflik yang terdapat pada cerita naratif menjadi paduan cerita agar cerita tersebut menarik untuk dibaca. Konflik

dalam karya sastra adalah cara pengarang untuk membangun sebuah cerita, konflik tersebut dapat dicari, ditemukan, diimajinasikan, dan dikembangkan.

Konflik dalam karya sastra dibagi atas dua berdasarkan bentuk kejadiannya yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1995:124) menjelaskan konflik berdasarkan bentuk kejadian dapat dibedakan dalam dua kategori yaitu konflik fisik atau konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik batin atau konflik internal (*internal conflict*). *Tanpen Inu o Yaku* banyak menggambarkan tentang konflik internal yang dialami oleh tokoh Kanojo. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji tentang konflik internal yang dialami oleh tokoh Kanojo. Tokoh Kanojo diceritakan adalah seorang tokoh yang mengalami konflik yang menimbulkan tekanan batin akibat perbuatannya di masa lalu. Contoh konflik internal yang di hadapi oleh tokoh Kanojo yaitu rasa penyesalan atas perbuatan yang ia lakukan, semua proses pembakaran yang ia lakukan selalu menghantuinya setiap saat hal tersebut yang mengakibatkan tokoh Kanojo menjadi tertekan dan gelisah.

### **1.7 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam meneliti *tanpen Inu O Yaku* adalah kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kalimat tertulis. Mardalis (1995:14) menjelaskan bahwa metode penelitian adalah suatu metode ilmiah yang memerlukan sistematika dan prosedur yang harus ditempuh dengan tidak mungkin meninggalkan setiap unsur komponen yang diperlukan dalam suatu penelitian. Tahap pengumpulan data penelitian adalah sebagai berikut:

### **1.7.2 Mengumpulkan data**

Sumber data utama *tanpen Inu O Yaku* dan didukung oleh buku-buku yang berhubungan dengan penelitian sastra, struktural, dan juga data yang berhubungan dengan *tanpen*. Pengumpulan data dimulai dengan membaca secara cermat dan berulang-ulang *tanpen Inu O Yaku* yang digunakan sebagai objek yang ingin diteliti, sehingga dapat memahami isi dari cerita yang terdapat pada *tanpen*.

### **1.7.3 Mengkategorikan data**

Mengumpulkan data-data dengan cara mencatat kalimat dan hal-hal penting kemudian data tersebut dikategorikan berdasarkan rumusan masalah yang berhubungan dengan unsur intrinsik pada *tanpen* dan konflik internal tokoh Kanojo yang ada di dalam *tanpen*.

### **1.7.4 Menganalisis data**

Setelah data-data tersebut selesai dikategorikan berdasarkan rumusan masalah yang akan dibahas, kemudian data-data tersebut dianalisis satu persatu sesuai dengan rumusan masalah yang dibahas dengan pendekatan strukturalisme.

### **1.7.5 Penyajian data**

Setelah selesai menganalisis data, kemudian data disajikan secara deskriptif untuk menjelaskan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data untuk memperoleh kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disajikan dalam empat subbab, dengan sistematika penyampaian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II Menjelaskan tentang unsur intrinsik *tanpen Inu O Yaku* karya Nakazawa Kei yang meliputi penokohan, alur, latar, dan tema dan amanat.

Bab III Mendeskripsi hasil dan pembahasan tentang konflik internal tokoh Kanojo dalam *tanpen Inu O Yaku* karya Nakazawa Kei.

Bab IV Penutup berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan analisa dan optimalisasi sistem berdasarkan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

